

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Teknik penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kesenian Gondang Buhun di Sagaranten adalah penelitian kualitatif, Moleong (2000: 3) mengemukakan.

Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Sedangkan Nasution (1996 : 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif menurut Nasution (1996: 18) disebut juga penelitian naturalistik. Disebut Naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat pengukur.

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan penulis, pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk mengkaji permasalahan yang dibahas. Pendekatan kualitatif melibatkan partisipan (narasumber) sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Data dikumpulkan dan dihimpun dengan cara melakukan pengamatan yang seksama.

Metode sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai atau menggarap sesuatu secara efektif dan efisien. Metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Berbeda dengan metodologi yang lebih mengarah kepada kerangka referensi, maka metode lebih bersifat praktis, ialah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis (Gosttchlak, 1985: 32). Disamping itu metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19).

Dari beberapa pengertian tersebut, metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau. Dengan demikian, metode sejarah merupakan metode yang paling cocok dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai fenomena sejarah yang terjadi pada Perkembangan Kesenian

Gondang Buhun Di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi Tahun 1971-2007.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis sebagai berikut,

1. Memilih suatu topik yang sesuai.

Dalam penelitian ini, topik yang dipilih adalah kesenian Gondang Buhun, karena peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

Mencari dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan kesenian Gondang Buhun.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang di anggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.

Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).

Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang Kesenian Gondang Buhun untuk memperoleh data yang relevan.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Sedangkan Sjamsuddin (2007: 85-155) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut antara lain :

1. Heuristik, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan perkembangan kesenian Gondang Buhun di Kecamatan Sagaranten. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan, baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. Kritik, menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini.
3. Interpretasi, yakni penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai perkembangan kesenian Gondang Buhun di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi.

4. Historiografi, yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk Skripsi dengan judul *Perkembangan Kesenian Gondang Buhun (Kajian Sosiohistoris di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi Tahun 1971-2007)*”.

Metode historis yang telah disinggung di atas dalam penggunaannya dalam penelitian ini berusaha merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan mencari data-data yang menghubungkan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Secara lengkap dan ditekankan seakurat mungkin supaya alur peristiwanya bisa dipahami dan dijelaskan secara sistematis serta memberikan gambaran mengenai berbagai keterhubungan antara manusia, peristiwa, waktu dan tempat. Penggunaan metode historis merupakan usaha untuk menetapkan fakta dan mencapai suatu kesimpulan mengenai hal-hal yang telah terjadi di masa lampau. Metode ini dilakukan secara sistematis dan objektif oleh penulis dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah-masalah yang muncul.

Untuk mempertajam analisis dalam penulisan maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Arti dari pendekatan interdisipliner disini adalah suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti status sosial, peranan sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial dan lainnya. Sedangkan konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai budaya pada masyarakat Kecamatan Sagaranten sehingga penulis mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 2007: 201).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai kesenian Gondang Buhun. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan Sukabumi yang mendukung dalam penulisan ini. Setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah ini.

Selain teknik studi kepustakaan, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara, merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini karena sebagian besar sumber yang didapat merupakan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang berkaitan langsung dengan Kesenian Gondang Buhun. Wawancara yang penulis lakukan terhadap para seniman Gondang Buhun, masyarakat Sagaranten, pemerintah Kecamatan Sagaranten. Menurut Margono (1997: 166) terdapat syarat-syarat penting dalam melakukan wawancara adalah:

- a) Menghindari kata-kata yang bermakna ganda
- b) Menghindari pertanyaan panjang

- c) Mengajukan pertanyaan sekongret mungkin
- d) Mengajukan pertanyaan dalam pengalaman kongkret interviewee
- e) Menyebutkan semua alternatif jawaban
- f) Menghindari kata-kata canggung yang membuat rasa malu interviewee
- g) Menetralkan gaya bahasa bertanya
- h) Memproyeksikan gaya pertanyaan yang menyangkut interviewee
- i) Menanyakan hal-hal positif dan negatif dalam menilai orang ketiga.

Adapun teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur atau berencana terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden atau narasumber yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan pertanyaan yang serupa. Wawancara ini dilakukan penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa dalam hal ini adalah mengenai Kesenian Gondang Buhun. Sebagaimana yang diungkapkan Margono (1999: 167), wawancara dibedakan dalam dua jenis yaitu:

- a) Wawancara berstruktur
 Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban diberikan kepada interviewee telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dilakukan, dalam teknik ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara, tetapi dapat menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang diselidiki.
- b) Wawancara tidak berstruktur
 Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan. Teknik wawancara ini tidak dapat segera dipergunakan untuk pengukuran, mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya dan pertanyaan

yang diajukan interviewee dapat menyimpang dari rencana semula. Namun wawancara semacam ini dapat membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada dalam topik yang sedang dipersoalkan.

Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai Kesenian Gondang Buhun. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat, dan merasakan sendiri peristiwa dimasa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan. Sejarah lisan, yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan.

Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah agar tujuan wawancara lebih terfokus. Selain itu agar data yang diperoleh lebih mudah diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa saja yang dia ketahui. Dalam teknis wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah.

Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data baik berupa data angka maupun gambar. Dalam hal ini

dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk, mata pencaharian, kepercayaan, dan pendidikan yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) dan data dari Kecamatan Sagaranten.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Bentang Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi khususnya pada grup kesenian Gondang Buhun ” Pusaka Desa 1 dan Pusaka Desa 2” Gunung Bentang. Penulis juga melakukan penelitian kondisi sosial budaya masyarakat Desa Gunung Bentang Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi yang sebagai pendukung kesenian Gondang Buhun.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat dijadikan informasi yang dipilih secara selektif dan bertalian dengan tujuan tertentu. Subjek yang akan diteliti ditentukan langsung oleh peneliti, subjek penelitian dalam penelitian ini dibagi tiga unsur yaitu *pertama*, kategori tokoh-tokoh seniman yang merupakan pelaksana kesenian Gondang Buhun, *kedua*, kategori masyarakat sebagai saksi sejarah dan pendukung kesenian Gondang Buhun, dan *ketiga*, lembaga terkait seperti Dinas Pemerintahan Kecamatan Sagaranten.

3. Persiapan Penelitian

Dalam proses persiapan penelitian, ada beberapa hal atau langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain :

a. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain mengajukan rancangan judul kepada TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah UPI yaitu kepada Dr. Agus Mulyana, M.Hum. dengan judul yang diajukan “Perkembangan Kesenian Gondang Buhun (Kajian Sosiohistoris di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi Tahun 1971-2007)”. Setelah memperoleh persetujuan mengenai judul maka penulis membuat rancangan penelitian.

b. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal skripsi kemudian diserahkan kepada ketua TPPS untuk dikoreksi terlebih dahulu, setelah dikoreksi maka proposal skripsi ini siap untuk dipresentasikan dalam seminar pada 14 Agustus 2009. Dengan judul sesuai pengajuan awal dalam proposal yaitu, Perkembangan kesenian Gondang Buhun (Di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi tahun 1971-2007 Suatu Kajian Sosial Budaya). Setelah disetujui, maka pengesahan untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah nomor: 16/ TPPS/ JPS/ 2009 dan sekaligus menentukan pembimbing I yaitu Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd. dan

pembimbing II yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Adapun usulan penelitian yang diajukan berisi sebagai berikut:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang masalah
3. Rumusan dan Pembatasan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Penjelasan judul
7. Metode dan Teknik penelitian
8. Sistematika penulisan

c. Mengurus Perijinan

Langkah awal yang dilakukan dalam tahap ini adalah dengan memilih instansi-instansi yang dapat memberikan data dan fakta tentang masalah yang dikaji. Perijinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber yang diperlukan. Perijinan ini berupa surat dari lembaga yang mencantumkan keterangan bahwa peneliti adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang melakukan penelitian untuk pembuatan skripsi.

d. Proses Bimbingan/Konsultasi

Bimbingan diperlukan agar penelitian yang berlangsung berjalan lancar dan tidak mengalami hambatan. Oleh karena itu setelah selesai seminar yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2009, penulis menghubungi dosen pembimbing I dan II untuk menentukan bagaimana teknis bimbingan.

Selama bimbingan bukan saja menentukan teknis bimbingan tetapi penulis juga menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknis penulisan maupun isi dari skripsi ini, diantaranya penulis menerima masukan tentang permasalahan-permasalahan penting yang harus dikaji dalam skripsi ini. Selain itu, penulis menerima masukan dari segi teknis penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan paduan penulisan karya ilmiah UPI. Bimbingan dengan dosen pembimbing I dan II sangat membantu dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

C. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui tahapan ini penulis memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut :

1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Langkah awal yang dilakukan dalam tahapan ini adalah tahap pencarian sumber atau heuristik. Heuristik merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007: 86). Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis lebih menitik beratkan kepada sumber lisan karena belum ada sumber tertulis yang khusus mengkaji tentang permasalahan yang dikaji. Namun penggunaan sumber tertulis tetap dilakukan dalam membantu

memudahkan analisis dalam penulisan ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini.

a. Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang sangat relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, majalah, koran, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat seperti UPT Perpustakaan UPI, UPT Perustakaan STSI Bandung, Perpustakaan Daerah Sukabumi, Perpustakaan Sundanologi Buah batu, dan dari toko-toko buku. Buku-buku yang berkenaan dengan seni dan kebudayaan, buku-buku tersebut antara lain “*Pengantar Sejarah Seni Pertunjukan*” karya Jakob Sumardjo (1992), buku karya Gunawan (1995) yang berjudul “*Seni Tradisional Angklung Sereb. Singaparna*”, buku karya Saini (1994, 1999, 2001 dan 2004) yang berjudul “*Taksonomi Seni*”, “*Manusia dan Kebudayaan*”, “*Krisis Kebudayaan*” buku karya Supriadi yang berjudul “*Kreativitas Kebudayaan dan Pengembangan Iptek*”, buku-buku karya Koentjaraningrat yang berjudul, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”, “*Ritus Peralihan Di Indonesia*” “*Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat*” buku Edy Sedyawati yang berjudul “*Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya masa kini*”, Karya Ani Rostiati (1995), “*Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*”. Kemudian buku yang membahas tentang kesenian tradisional antara lain buku karya Umar Kayam yang berjudul “*Seni, Tradisi, Masyarakat*”, buku karya Edy

Sedyawati yang berjudul “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*”, buku karya Oka A Yoeti (1986) berjudul *Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah : Bacaan Populer Untuk Perguruan Tinggi*, Salah, S.A. (1996) berjudul *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*.

Berikutnya adalah buku-buku yang berkenaan dengan sejarah dan nilai-nilai budaya Masyarakat Sunda diantaranya buku “*Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I*” dan buku berjudul “*Masyarakat Sunda Dan Kebudayaannya*” kedua buku tersebut merupakan karya Edi S Ekajati, buku karya R.H. Hasan Mustapa “*Adat Istiadat Sunda*”, buku karya A. Soepandi dan E. Atmadibrata “*Khasanah Daerah Kesenian Jawa Barat*”, buku karya Ubn Kubarsyah “*Waditra: Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat*”.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

b. Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber lisan ini memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah yang lainnya. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang penulis wawancarai disebut narasumber. Dalam hal ini narasumber dapat

dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti para seniman Gondang Buhun atau budayawan yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti perkembangan Gondang Buhun dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat seni serta pemerintah sebagai lembaga terkait. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa narasumber yang di wawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami pada tahun kejadian tersebut.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1995: 23). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Oleh sebab itu, kedudukan sejarah lisan semakin menjadi penting. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknis wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan

narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu, daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut di atur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan, seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003: 26-28) yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, mereka berasal dari berbagai kalangan, baik seniman Gondang Buhun dan instansi pemerintahan terkait. Penulis mendapatkan informasi pertama mengenai keberadaan kesenian Gondang Buhun dari saudara penulis yang tinggal di daerah Sagaranten, yang menceritakan mengenai sebuah

kesenian dengan menggunakan alat penumbuk padi. Dan akhirnya penulis tertarik untuk mengkaji dalam sebuah karya ilmiah.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung kesenian Gondang Buhun Sagaranten. Narasumber dikategorikan ke dalam tiga bagian, *pertama*, kategori tokoh-tokoh seniman yang merupakan pelaksana atau kreator kesenian Gondang Buhun, *kedua*, kategori masyarakat sebagai saksi sejarah dan pendukung kesenian Gondang Buhun, *ketiga*, lembaga terkait seperti Dinas Pemerintahan Daerah setempat. Adapun daftar-daftar responden yang penulis wawancarai sebagai berikut:

1. Bapak Zainul S, SE, MSi, 47 Tahun

Bapak Zainul adalah Camat Sagaranten yang bertugas dari tahun 2004 sampai sekarang, Beliau selaku aparat tertinggi di Kecamatan Sagaranten yang bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan kesenian tradisional khususnya kesenian Gondang Buhun melalui program-program Kecamatan. Dari Bapak Zainal penulis dapat mengetahui sejauh mana perkembangan kesenian Gondang Buhun Sagaranten dan upaya pelestarian kesenian Gondang Buhun oleh Kecamatan Sagaranten.

2. Bapak Dodih S.I P, 48 Tahun

Bapak Dodih adalah Kasubag Umum Kecamatan Sagaranten. Beliau memberikan data mengenai kondisi masyarakat Sagaranten dalam hal mobilitas masyarakat, perilaku masyarakat, adat istiadat masyarakat. Dari

Bapak Dodih penulis mendapat gambaran mengenai kondisi masyarakat Sagaranten.

3. Bapak Drs. Elwan Suherman, 42 Tahun

Bapak Elwal adalah Penilik Kebudayaan Kecamatan Sagaranten yang menjabat dari tahun 2004. Dari Bapak Elwan penulis mendapat data mengenai perkembangan kesenian Gondang Buhun pada awal tahun 2000 sampai sekarang, selain itu penulis mendapat data hambatan dalam pengembangan kesenian Gondang Buhun di Sagaranten.

4. Bapak Drs. Dana Sapei, 70 Tahun

Bapak Dana merupakan mantan Penilik Kebudayaan Kecamatan Sagaranten, menjabat sekitar tahun 1970 sampai tahun 1980, beliau juga yang mempelopori dalam pembentukan kesenian Gondang Buhun pada tahun 1971, dari Bapak Dana penulis mendapat data bagaimana kesenian Gondang Buhun muncul di masyarakat Sagaranten sebagai sarana hiburan rakyat. Selain itu penulis juga mendapatkan data mengenai perkembangan kesenian Gondang Buhun dari tahun 1971 sampai sekarang karena beliau juga masih memperhatikan perkembangan kesenian tradisional yang ada di Sagaranten termasuk juga perkembangan kesenian Gondang Buhun. Walaupun saat ini beliau tidak menjabat sebagai Penilik Kebudayaan tetapi rasa untuk melestarikan kesenian tradisional masih terdapat dalam dirinya.

5. Bapak Drs. Amur Sutisna, 60 Tahun

Bapak Amur adalah PNS yang mengajar di Sekolah Dasar di Sagaranten pada bidang pelajaran kesenian, selain itu beliau adalah sesepuh kesenian kecamatan Sagaranten sat ini. Dari Bapak Amur penulis mendapat masukan mengenai perkembangan kesenian Gondang Buhun Sagaranten.

6. Ibu Iis Suherti, 45 Tahun

Ibu Suherti merupakan sekretaris Desa Gunung Bentang Kecamatan Sagaranten, dari beliau penulis mendapat informasi mengenai keberadaan kesenian Gondang Buhun yang ternyata tepat di Desa Gunung Bentang, selain itu penulis mengetahui bagaimana perhatian pemerintah Desa terhadap kesenian Gondang Buhun.

7. Bapak H. Jamhuri, 68 Tahun

Bapak Jamhuri adalah pelaku seni Gondang Buhun (Pusaka Desa 1) sekaligus salah satu pendiri kesenian Gondang Buhun Sagaranten. Dari beliau penulis mendapat gambaran bagaimana perkembangan kesenian Gondang Buhun dari awal kemunculannya sampai saat ini. Selain itu Bapak Jamhuri adalah pimpinan kesenian Gondang Buhun pada tahun 1971 sampai 1999.

8. Ibu Hj. Ida 45 Tahun

Ibu ida adalah pimpinan kesenian Gondang Buhun (Pusaka Desa 2) dari tahun 2005 sampai sekarang, selain itu beliau juga seniman Gondang

Buhun. Dari beliau penulis mendapat data mengenai perkembangan kesenian Gondang Buhun dari tahun 2005 sampai sekarang.

9. Ibu Hj. Narum, 71 Tahun

Ibu Narum adalah pendiri kesenian Gondang Buhun pada tahun 1971 sekaligus sebagai pelaku seni (Dalang Gondang) dari tahun 1971 sampai sekarang beliau masih eksis dalam setiap pementasan kesenian Gondang Buhun. Dari Ibu Narum penulis mendapat data mengenai perkembangan dan hambatan dalam pengembangan kesenian Gondang Buhun, selain itu penulis mendapatkan Syair-syair lagu yang sering dibawakan dalam kesenian Gondang Buhun.

10. Ibu Ijah, 60 Tahun

Ibu Ijah adalah sinden Gondang Buhun dari tahun 1971 sampai sekarang. Dari Ibu Ijah penulis mendapatkan data mengenai lagu-lagu yang dibawakan pada saat pementasan Gondang Buhun.

11. Bapak H. Pendi, 52 Tahun

Bapak Pendi adalah seniman Gondang Buhun yang bertugas sebagai pemukul kendang dalam kesenian Gondang Buhun, mulai aktif dalam kesenian Gondang Buhun dari sekitar tahun 1990 sampai sekarang. Dari Bapak Pendi penulis mendapat gambaran perkembangan kesenian Gondang Buhun khususnya irama gendang dan perkembangan alat musik.

12. Bapak Engked, 45 Tahun

Bapak Engked adalah seniman Gondang Buhun yang bertugas sebagai peniup terompet dalam kesenian Gondang Buhun, mulai aktif

dalam kesenian Gondang Buhun dari tahun 2005 sampai sekarang. Dari Bapak Engked penulis mendapat gambaran perkembangan kesenian Gondang Buhun khususnya dari tahun 2005 sampai sekarang.

13. Ibu Hj. Nanih, 45 Tahun

Ibu Nanih adalah seniaman Gondang Buhun beliau bertindak sebagai penumbuk padi beliau ikut serta dalam kesenian Gondang Buhun dari tahun 2005 sampai sekarang. Dari Ibu Nanih, penulis mendapat informasi mengenai perkembangan kesenian Gondang Buhun dari tahun 2005 sampai sekarang.

14. Ibu Titi, 60 Tahun

Ibu Titi adalah seniaman Gondang Buhun beliau bertindak sebagai penumbuk padi, beliau ikut serta dalam kesenian Gondang Buhun dari tahun 1980 sampai sekarang. Dari Ibu Titi penulis mendapat informasi mengenai perkembangan kesenian Gondang Buhun.

15. Ibu Yuyun, 44 Tahun

Ibu Yuyun adalah seniaman Gondang Buhun beliau bertindak sebagai penumbuk padi beliau ikut serta dalam kesenian Gondang Buhun dari tahun 2005 sampai sekarang. Dari Ibu Yuyun, penulis mendapat informasi mengenai perkembangan kesenian Gondang Buhun dari tahun 2005 sampai sekarang.

16. Ibu Darsih, 30 Tahun

Ibu Darsih adalah seniaman Gondang Buhun beliau bertindak sebagai penumbuk padi, beliau ikut serta dalam kesenian Gondang Buhun

dari tahun 2005 sampai sekarang. Dari ibu Darsih, penulis mendapat informasi mengenai perkembangan kesenian Gondang Buhun dari tahun 2005 sampai sekarang.

17. Bapak H. Udeh, 60 Tahun

Bapak Udeh adalah tokoh masyarakat Desa Gunung Bentang Kec. Sagaranten, dari Bapak Udeh penulis memperoleh data bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kesenian Gondang Buhun.

18. Bapak Enay mulyadi, 25 Tahun

Bapak Enay adalah masyarakat Sagaranten yang berprofesi sebagai pedagang, dari Bapak Enay penulis memperoleh data bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kesenian Gondang Buhun.

19. Ibu Hesti. SPd, 35 Tahun

Ibu Hesti adalah masyarakat Sagaranten yang berprofesi sebagai staf pengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri di Sagaranten, dari ibu Hesti penulis mendapat data bagaimana tanggapan masyarakat mengenai keberadaan kesenian Gondang Buhun di Sagaranten.

20. Saudara Rudi Rusdiansyah, 17 tahun

Rudi adalah pelajar pada salah satu SMK di Kecamatan Sagaranten, dari Rudi penulis mendapat data bagaimana pendapat generasi muda Sagaranten terhadap kesenian Gondang Buhun.

Hasil wawancara dengan narasumber tersebut kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas dalam proses selanjutnya. Semua sumber yang berkenaan dengan masalah

penelitian telah diperoleh dan dikumpulkan. Setelah itu dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

2. Kritik Sumber

Langkah kedua setelah melakukan heuristik dalam penelitian, penulis tidak lantas menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya adalah penulis harus melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber yang diperoleh, terutama terhadap sumber-sumber primer, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi sumber maupun terhadap isi sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk dinilai dan diselidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya.

Dalam bukunya Sjamsuddin (2007: 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah di ubah ?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya ?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta ?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari

kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara rinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik eksternal berfungsi menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam hubungannya dengan historiografi otentisitas suatu sumber mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep otentisitas (keaslian) memiliki derajat tertentu, dan terdapat tiga kemungkinan otentisitas (keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Dalam hubungan ini dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya asli, sedang sumber sekunder memiliki derajat keaslian tertentu.

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu *authenticity* atau otentisitas.
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji yakni mengenai kesenian Gondang Buhun. Kritik terhadap sumber-sumber berupa buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku hasil cetakan yang penulis pakai dapat dipertanggungjawabkan dengan kriteria yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat

peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor lain yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber.

Pada umumnya narasumber yang penulis wawancarai kalau dinilai dari usia terbilang masih produktif dan memiliki daya ingat yang cukup baik. Narasumber yang diwawancarai memiliki peran penting dalam pelaksanaan kesenian Gondang Buhun, sehingga mengetahui tentang jalannya perkembangan kesenian Gondang Buhun. Selain mewawancarai tokoh utama dalam kesenian Gondang Buhun, penulis juga mewawancarai masyarakat pendukung kesenian Gondang Buhun yang sudah lama menikmati pertunjukan kesenian Gondang Buhun, serta pemerintah Kecamatan Sagaranten.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian terhadap isi dari sumber yang telah diperoleh baik terhadap sumber-sumber yang telah dibukukan maupun terhadap sumber yang diperoleh dari wawancara yaitu sumber lisan. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku-buku referensi dengan cara membandingkannya dengan sumber lain. Namun berbeda dengan sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya.

Terhadap sumber lisan kritik internal dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan

narasumber yang lain untuk mendapatkan keumuman informasi dan validitas fakta mengenai perkembangan kesenian Gondang Buhun. Setelah penulis mendapatkan informasi yang diperlukan kemudian dilakukan kaji banding dari sumber lisan dengan sumber tulisan, kaji banding bertujuan untuk mendapatkan kebenaran fakta yang akurat sesuai kebutuhan.

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan peristiwa yang peneliti teliti. Langkah pertama peneliti dalam melakukan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan memperhatikan informasi yang dipaparkan narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Narasumber yang dijadikan subjek wawancara oleh penulis terdiri dari kalangan pelaku utama kesenian Gondang Buhun yang mengetahui secara jelas kesenian Gondang Buhun dari latar belakang hingga pada perkembangannya. Selain itu penulis menambahkan subjek wawancara ke aparat pemerintah dari instansi terkait seperti Desa Gunung Bentang dan Kecamatan Sagaranten. Penulis mewawancarai Bapak Zaiul dan Bapak Dana yang mengetahui mengenai peran pemerintah dalam melestarikan kesenian Gondang Buhun. Penulis juga memperoleh informasi dari masyarakat mengenai kesenian Gondang Buhun dengan mewawancarai masyarakat setempat.

3. Interpretasi (Penafsiran Fakta)

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I.

Pada tahapan ini, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana perkembangan kesenian Gondang Buhun yang terdapat di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi pada tahun 1971-2007. Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi). Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi

menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain dan keduanya saling menunjang. Karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

Dalam tahap interpretasi langkah awal yang penulis lakukan adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan kedalam peristiwa lain yang melingkupinya. Dengan kegiatan ini maka akan didapatkan suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Proses interpretasi dilakukan oleh penulis sesuai dengan kajian utama yang diangkat yaitu mengenai kesenian Gondang Buhun di Kecamatan Sagaranten.

Penulis melakukan proses interpretasi terhadap data yang menyebutkan bahwa kesenian Gondang Buhun pernah mewakili Kota dan Kabupaten Sukabumi pada acara Anjungan Seni Jawa Barat pada tahun 1973, ada juga yang menyebutkan tahun 1978. Namun keterangan ini kurang disertai bukti yang menguatkan kebenarannya. Penulis kemudian melakukan interpretasi terhadap sumber lainnya dan mengunjungi mantan Penilik Kebudayaan Kecamatan Sagaranten yaitu Bapak Dana Sapei yang secara langsung pada waktu itu mendampingi kesenian Gondang Buhun Sagaranten pada acara Anjungan Seni Jawa Barat, dari beliau penulis mendapatkan data baru yaitu tahun 1975. Dengan disertai bukti berupa sertifikat yang menyatakan kesenian Gondang Buhun telah berpartisipasi dalam Acara Anjungan Seni Jawa Barat pada tahun 1975 yang bertempat di Taman Mini Indonesia Indah oleh Panitia Anjungan Seni Jawa Barat pada waktu itu.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh maka digunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian kesenian Gondang Buhun berarti ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu disiplin ilmu sosial lain seperti Ilmu Sosiologi dan Ilmu Antropologi. Dalam Sosiologi, penulis mengambil konsep-konsep mengenai perubahan sosial yang dapat penulis gunakan untuk mengkaji tentang mobilitas penduduk yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Sagaranten. Selain itu penulis mengkaji mengenai konsep kebudayaan termasuk didalamnya Kesenian yang terdapat dalam disiplin ilmu

Antropologi dalam rangka mengkaji tentang kesenian Gondang Buhun di Kecamatan Sagaranten. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan memudahkan dalam proses penafsiran.

D. Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

Historiografi atau laporan penelitian adalah tahap akhir dalam penelitian karya ilmiah ini. Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penelitian karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 1996: 153)

Laporan penelitian tersebut disusun dengan ilmiah dan menggunakan cara-cara penelitian sesuai yang sesuai dengan ketentuan akademik yang telah ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tanpa meninggalkan kemampuan pribadi yang peneliti miliki. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Historiografi yakni tahap akhir yang merupakan kegiatan penulisan yang memerlukan kemampuan daya pikir penulis karena menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah. Historiografi juga merupakan penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras dan menarik, dengan judul “Perkembangan Kesenian Gondang Buhun (Kajian Sosiohistoris di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi Tahun 1971-2007)”.

Laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2010 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada masyarakat umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas.

